

PERAN WANITA DALAM ISLAMISASI JAWA PADA ABAD XV

Tsabit Azinar Ahmad

Mahasiswa Pendidikan Sejarah PPs Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Islamization cannot be separated from the role of the people who had been instrumental in spreading Islam. However, the writing of our history is still less in giving ample scope to the role of women in Islamization. This paper briefly tried to raise issues about the status of women in the early Islamization is happening on the island of Java, and how the role of women as part of Islamization. In general, women have a role as a catalyst between the previous culture to culture influenced by aspects of Islam. The role of women as a catalyst because it can facilitate the development of Islam in Java, so that she is regarded as a connecting bridge between the Hindu-Buddhist old culture on the one hand, and the Islamic culture as a new culture on the other hand. The role of women can be seen from his social status, when women have a high social status they have the flexibility to provide access and convenience, as well as strengthening the spread of Islam in Java.

Key words: women, Islamization of Java, the cultural catalyst, reinforce

ABSTRAK

Islamisasi tidak dapat dipisahkan dari peran orang-orang yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam. Namun, penulisan sejarah kita masih kurang memberikan ruang yang luas untuk peran perempuan dalam Islamisasi. Makalah ini secara singkat mencoba mengangkat isu-isu tentang status perempuan di awal Islamisasi yang terjadi di pulau Jawa, dan bagaimana peran perempuan sebagai bagian dari Islamisasi. Secara umum, wanita memiliki peran sebagai katalisator antara budaya sebelumnya untuk budaya dipengaruhi oleh aspek-aspek Islam. Peran perempuan sebagai katalis karena dapat memfasilitasi pengembangan Islam di Jawa, sehingga ia dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan antara budaya lama Hindu-Buddha yang didasarkan pada satu sisi dengan budaya Islam sebagai sebuah budaya baru di sisi lain samping. Peran perempuan dapat dilihat dari status sosial, sementara wanita memiliki status sosial yang tinggi dia memiliki fleksibilitas untuk menyediakan akses dan kenyamanan, serta memperkuat penyebaran Islam di Jawa.

Kata kunci: wanita, Islamisasi Jawa, katalis budaya, penguat

PENDAHULUAN

Islamisasi yang terjadi di nusantara merupakan proses yang sangat penting, tetapi juga merupakan masa yang tidak jelas (Ricklefs, 2005: 27). Sangat penting karena Islam yang berkembang di Nusantara tidak hanya menjadi sebuah sistem kepercayaan saja, tetapi juga telah berkembang sedemikian rupa

menjadi sebuah tata pemerintahan yang menjelma menjadi kerajaan atau kesultanan yang menggunakan Islam sebagai landasan ideologi. Masuknya pengaruh Islam di Nusantara telah membawa perubahan dalam corak sejarah Nusantara dan jiwa zaman (*zeitgeist*) yang berkembang pada masa itu, yakni adanya pengaruh yang kuat dari Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat. Hal

ini terlihat dengan adanya kerajaan-kerajaan Islam yang berkembang mulai abad XII di Sumatera, dan kemudian pada abad XV-XVII di Jawa. Namun demikian, Islamisasi juga merupakan masa yang tidak jelas karena minimnya sumber-sumber serta minimnya ulasan tentang peran penting kelompok-kelompok tertentu seperti masyarakat Cina maupun peran wanita.

Islam telah berkembang di kawasan Asia sejak masa khalifah ketiga Utsman bin Affan (644-656) ketika mulai dikirim utusan muslim ke kekaisaran Cina (Ricklefs, 2005: 27). Pada abad VII dan VIII Selat Malaka telah digunakan sebagai jalur transportasi dari daerah timur tengah ke kawasan asia timur dan asia tenggara. Bahkan menurut berita Cina dari zaman T'ang, diduga masyarakat muslim telah ada baik di Kanton maupun di kawasan Sumatera (Pesonegoro dan Notosusanto, 1984: 1).

Temuan tersebut mengindikasikan Islam telah berkembang sebagai komunitas pada sekitar abad VII dan VIII. Namun demikian, meskipun Islam telah diperkenalkan dan muncul dalam embrio masyarakat di Nusantara pada abad pertama Hijriyah, tetapi hanyalah setelah abad XII pengaruh Islam tampak lebih nyata dan kemudian mengalami akselerasi antara abad XII dan XVI.

Berkembangnya Islam sebagai kerajaan ditandai dengan ditemukannya nisan di pemakaman Lamreh di Sumatera bagian utara. Nisan tersebut adalah nisan Sultan Sulaiman bin Abdullah bin Al Basir yang wafat pada tahun 608 H/1211 M (Ricklefs, 2005: 28).

Selain itu, kesinambungan Islam di kawasan Sumatera bagian utara ditunjukkan dengan adanya beberapa temuan makam, seperti makam penguasa pertama Samudra, Malik As-Saleh yang berangka tahun 696 H (1279 M). Kemudian ada pula temuan-temuan makam yang menunjukkan kawasan

tersebut terus berada di bawah kekuasaan Islam.

Perkembangan Islam yang pesat di Nusantara telah memunculkan beberapa kerajaan besar, yang pada perkembangannya kerajaan-kerajaan ini memiliki peran dalam mengembangkan Islam sebagai sebuah agama yang mendominasi hampir seluruh Nusantara. Dimulai dengan adanya kerajaan Samudra yang ada di ujung utara Sumatera, Islam berkembang sampai di Pulau Jawa yang pada saat itu dikuasai oleh Majapahit. Hal ini ditandai dengan adanya makam muslim yang terdapat di daerah Trowulan dan Tralaya.

Di Trowulan nisan makam berangka tahun 1290 *çaka* (1368/69 M) serta ada pula makam Putri Campa berangka tahun 1370 *çaka* (1448/9 M), sedangkan di kawasan Tralaya berkisar antara tahun 1298-1533 *çaka* (1376-1611 M). Selain itu di Gresik juga terdapat makam muslim bernama Malik Ibrahim berangka tahun 822 H (1419 M) (Ricklefs, 2005: 30-32).

Selain itu, sebuah sumber dari Cina dari tokoh bernama Ma Huan, seorang muslim Cina yang mengunjungi daerah pesisir Jawa pada 1413-1415 menjelaskan bahwa di Jawa telah terdapat komunitas muslim yang berasal dari barat dan muslim dari Cina. Batu-batu tersebut memuat kutipan-kutipan dari Al Quran (Ricklefs, 2005: 30).

Keunikan dari batu-batu nisan yang ditemukan di kawasan itu adalah semua angka tahunnya menggunakan tahun *çaka* India, bukannya tahun hijriyah, serta menggunakan angka-angka Jawa kuno, bukannya angka-angka Arab. Tarikh *çaka* dipakai oleh istana-istana Jawa dari zaman kuno sampai 1633 M. Digunakannya angka tahun ini dan angka-angka tahun Jawa kuno pada batu nisan tersebut menunjukkan bahwa makam-makam itu merupakan

tempat dimakamkannya orang-orang muslim Jawa, bukan muslim non Jawa (Ricklefs, 2005: 30).

Batu-batu nisan di Jawa Timur tersebut mengesankan bahwa beberapa elite Jawa memeluk Islam pada saat Kerajaan Majapahit sedang mengalami kejayaannya. Apalagi batu-batu nisan itu merupakan bukti pertama yang masih ada tentang orang Jawa yang beragama Islam. Adanya bukti ini menunjukkan bahwa ada kelemahan tesis yang menyatakan bahwa Islam pada mulanya adalah sebuah kekuatan agama dan politik yang menentang Majapahit.

Pada perkembangannya, Islam di Jawa mengalami perkembangan yang pesat setelah runtuhnya dominasi kerajaan Majapahit pada kuartal akhir abad XV. Munculnya pusat-pusat kekuasaan berbasis Islam seperti Demak, Pati, Kudus, Jepara, Cirebon, Banten, Tuban, Gresik, Surabaya, disusul dengan Pajang sampai Mataram menjadi tanda pesatnya perkembangan Islam di Jawa.

Di Jawa, rentangan abad XIV-XVI memang sangat penting sebab masa-masa ini merupakan proses penguatan basis-basis Islam. Islam tidak lagi tampil sebagai *community* yang sporadis tetapi sudah menjadi *society* yang terstruktur dengan sistem yang cukup baik dan rapi. Pada masa ini juga terjadi tonggak sejarah yang penting di Jawa. Kerajaan Majapahit hancur untuk kemudian berdiri kerajaan-kerajaan Islam di pesisir utara Jawa yang sangat berpusat di Demak. (Al Qurtuby, dalam <http://blog.360.yahoo.com>.)

Perkembangan Jawa sebagai salah satu pusat peradaban Islam pada masa pertengahan disebabkan sifat Jawa yang terbuka. Perjumpaan Jawa dengan negeri-negeri seberang telah berlangsung pada awal masehi dan mencapai puncaknya pada abad XIII hingga abad XVII. Kesaksian Marcopolo, Ma Huan, Tome Pires, de Baros, Ibnu Battuta dan

berkembangnya cerita dalam ragam historiografi tradisional menunjukkan kecenderungan tersebut. Kurun waktu tersebut menunjukkan berkembangnya kosmopolitanisme dan kurun waktu niaga yang menakjubkan (Al Qurtuby, 2003: 58).

Berkembangnya Islam sebagai sistem kepercayaan yang kemudian menjelma menjadi sebuah ideologi dalam sistem pemerintahan tidak lepas dari peran orang-orang yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam. Namun demikian, selama ini titik tekan tentang siapa yang berperan dalam masa transisi antara masa Hindu-Budha dengan masa Islam masih cenderung pada peran laki-laki sebagai pusat. Padahal wanita pada Islamisasi juga memiliki peran yang penting dikaitkan dengan status sosial yang dimilikinya. Ini disebabkan rekonstruksi sejarah kita bercorak androsentris, karena sejarah berpusat pada kegiatan kaum laki-laki (Kuntowijoyo, 1994: 99).

Perempuan menghilang dari literatur sejarah Indonesia. Dalam berbagai kajian, perempuan kadang dikatakan berperan penting, tetapi bahasanya tidak terlihat. Dari segi jumlah saja, dari lebih 1.700 buku mengenai sejarah yang diterbitkan di Indonesia sejak tahun 1997, hanya 2 persen yang membahas peran perempuan. Itu pun belum dalam perspektif yang lebih berkeadilan (Hartiningih, 2007).

Dari latar belakang pemikiran di atas, tulisan ini secara ringkas mencoba mengangkat masalah tentang status wanita dalam Islamisasi awal yang terjadi di pulau Jawa, serta bagaimana peran wanita sebagai bagian dari Islamisasi. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini menjadi bahan masukan tentang bagaimana sebenarnya posisi dan peran wanita dalam Islamisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sumber data yang dijadikan acuan penelitian berasal dari sumber primer berupa babad, yakni *Babad Tanah Jawi* dan beberapa sumber sekunder dari hasil penelitian terdahulu tentang Islamisasi di Jawa, seperti karya Slamet Mulyana, Th. Pigeaud, J.J. Ras, dan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti sejarah Sunan Drajat. Penelitian ini melalui empat tahapan, yakni heuristik dengan mengumpulkan data-data, kritik meliputi kritik ekstern dan intern. Setelah itu peneliti memasuki tahap interpretasi, yakni melakukan proses analisis dan sintesis. Tahap akhir dari penelitian sejarah adalah historiografi, yakni penyusunan fakta-fakta dalam satu kesatuan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Melalui Perkawinan

Islamisasi yang terjadi di Jawa merupakan Islamisasi yang berjalan relatif damai. Adanya suasana yang damai pada Islamisasi di Jawa disebabkan jalur Islamisasi tersebut melalui hubungan diplomatis antara dua negara melalui perdagangan, dan hubungan informal melalui perkawinan. Pada taraf permulaan, di antara saluran Islamisasi yang pernah berkembang di Indonesia adalah perdagangan. Hal itu sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad VII hingga abad XVI (Poesponegoro dan Notosusanto [ed], 1984:188).

Perdagangan menjadi salah satu sarana yang sangat efektif pada masa itu untuk mengantarkan masuknya Islam ke Nusantara. Ini disebabkan keterbukaan kawasan nusantara sebagai kawasan silang pelayaran pada abad XIV. Bahkan sebelum itu telah sering terjadi

kontak antara pedagang dari luar dengan pribumi di Nusantara.

Penyebaran Islam ke Nusantara, terutama Jawa menempuh jalur perdagangan yang menghubungkan antara daerah semenanjung Arabia, Persia, India, Cina, dan Nusantara (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat, 1998: 31).

Banyak sejarawan Barat yang memegang teori bahwa para pembawa Islam pertama di Nusantara adalah para pedagang muslim yang menyebarkan Islam sembari melakukan perdagangan di wilayah ini. Elaborasi lebih lanjut dari teori ini adalah bahwa para pedagang muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat. Dengan pembentukan keluarga muslim ini, nukleus komunitas-komunitas muslim pun tercipta yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam.

Selanjutnya sebagian pedagang muslim ini melakukan perkawinan dengan keluarga bangsawan lokal, sehingga memungkinkan mereka atau keturunannya pada akhirnya mencapai kekuasaan politik yang dapat digunakan untuk menyebarkan Islam (Al Qurtuby, 2003: 106-107).

M.C. Ricklefs (2005: 27) menjelaskan bahwa ada dua proses yang terjadi secara bersama-sama ketika Islamisasi, yakni penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya, dan proses kedua adalah orang-orang asing (Arab, India, Cina, dan sebagainya) yang telah memeluk Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal sedemikian rupa sehingga mereka sudah menjadi orang setempat.

Senada dengan hal tersebut, Denys Lombard (2005:244) menjelaskan bahwa kaum pendatang mengawini perempuan pribumi dan untuk sebagian mengadopsi adat istiadat setempat. Para

pedagang berdatangan di pusat perdagangan dan diantara mereka tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan, yang disebut *pekojan*.

Namun demikian, pada dasarnya teori tentang Islamisasi melalui jalur perkawinan juga mendapatkan beberapa kritik. Salah satu kritik tentang Islamisasi melalui jalur ini dikemukakan oleh A.H. Johns yang mempertanyakan bahwa apabila Islamisasi ini dilakukan melalui perkawinan (pada abad VII dan VIII) mengapa perkembangannya baru kelihatan nyata setelah abad XII? Ia melihat adanya peran penting dari sufi sebagai penyebar agama Islam yang memiliki peranan utama. Hal ini karena sifat sufi dan ajarannya yang lebih atraktif, luwes, dan kecenderungan kompatibilitas Islam dengan mistisisme setempat.

Pandangan Johns tentang peran para sufi senada dengan pendapat Ayzumardi Azra (1999) yang menyatakan bahwa Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair profesional. Kebanyakan para penyebar Islam profesional itu datang ke Nusantara pada abad XII dan XIII.

Namun demikian, walaupun tesis tentang Islamisasi dengan perkawinan mendapatkan kritik, penulis tetap memiliki pandangan bahwa perkawinan menjadi satu sarana yang efektif, karena walaupun kritik muncul tidak berarti tidak terjadi perkawinan dan berlangsungnya proses yang merupakan kelanjutan dari proses perkawinan, yakni munculnya nukleus masyarakat atau komunitas-komunitas Islam pertama.

Islamisasi melalui jalur perkawinan tidak lepas dari konteks perkembangan perdagangan dan hubungan diplomasi antara kerajaan yang ada di Jawa dengan kawasan yang masyarakatnya telah menganut agama Islam.

Pada saat itu pedagang-pedagang muslim turut serta mengambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang dari negeri barat, tenggara dan timur benua Asia. Hal ini karena Nusantara terletak di jalur pelayaran perdagangan utama yang menghubungkan antara daerah semenanjung Arab, Persia, India, Cina, dan Nusantara (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998: 31).

Dalam buku *Sejarah Sunan Drajat dan Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* disebutkan bahwa masyarakat muslim Nusantara adalah keturunan para penyiar Islam yang berasal dari berbagai kebangsaan. Mereka pertama-tama menetap di pantai utara pelabuhan Jawa Timur. Para penyiar Islam menjalin perkawinan dengan keluarga ningrat atau pejabat Majapahit di daerah, yaitu para *patih* atau *Pecattandha*, yang dalam perkembangannya menjadi syahbandar, penguasa politik, bahkan berhasil menguasai dan mengawasi seluruh kegiatan perdagangan dengan armada kapal dagangnya.

Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan karena bagi kaum muslim tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Proses Islamisasi melalui saluran perdagangan dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984:188).

Di antara golongan pedagang tersebut terdapat kalangan yang kaya dan pandai, bahkan sering kali ada pula yang menjadi syahbandar pelabuhan dalam suatu kerajaan. Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan terdapat seorang wanita bernama Nyai Gede Pinatih

yang menemukan bayi Raden Paku atau kelak disebut Sunan Giri. Nyai Gede Pinatih dalam *Sajarah Banten* merupakan istri dari Koja Maksum seorang Syahbandar Majapahit (Djajadinigrat, 1983:24-25).

Para pedagang Islam jika ditinjau dari aspek ekonomi memiliki status sosial yang baik, sehingga orang-orang pribumi terutama anak bangsawan tertarik menjadi istri saudagar itu. Bagi pedagang-pedagang asing yang datang ke negeri-negeri lain biasanya tidak membawa isteri, karena itu mereka cenderung untuk membentuk keluarga di tempat yang mereka datangi. Slamet Mulyana (2005:86) menulis dalam bukunya bahwa berdasarkan penelitian dari G.W. Skinner sebelum abad XIX emigran Tionghoa hanya terdiri atas orang laki-laki saja, sehingga terjadilah perkawinan antara pedagang dengan penduduk setempat.

Asumsi terjadinya perkawinan antara para pedagang atau pendatang dengan penduduk pribumi didukung dengan adanya sumber berita sezaman dari Ma Huan tahun 1413-1415 dalam kitabnya *Yingyai Shenglan* yang menyatakan bahwa di negeri ini ada tiga macam orang; pertama-tama orang muslim (*huihui ren*) yang berasal dari negeri-negeri di barat, yang telah berdagang di tempat itu; cara berpakaian, makanan mereka dan segala sesuatunya sangat pantas.

Lalu ada orang Cina (*Tang Ren*), dari Guangdong, dari Zhangzhou, Quanzho atau tempat lain, yang telah melarikan diri untuk menetap di tempat itu; makanan dan adat istiadat mereka juga sangat layak, banyak diantara mereka telah memeluk Islam dan taat menjalankan aturan-aturan agama serta berpuasa; dan yang terakhir adalah orang pribumi. (Lombard, 2005: 388)

Selanjutnya dijelaskan bahwa di kota-kota pesisir mereka mengambil

tempat di samping masyarakat-masyarakat lain yang sudah diislamkan, yang telah datang untuk berdagang dari berbagai negeri dari barat (Lombard, 2005: 42).

Ma Huan mengesankan bahwa agama Islam memang sudah dianut oleh kalangan istana sebelum penduduk pesisir Jawa secara mayoritas mulai beralih ke agama ini.

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa perkawinan antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi merupakan bagian yang integral dalam Islamisasi. Dalam babad sering dipaparkan cerita mengenai perkawinan semacam itu.

Perkawinan merupakan salah satu saluran Islamisasi yang paling mudah karena ikatan itu sendiri sudah merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara individu yang terlihat, individu-individu yang terlibat yaitu suami dan istri membentuk keluarga yang menjadi inti masyarakat, berarti membentuk inti masyarakat muslim. Kemudian dari perkawinan itu terbentuklah pertalian kekerabatan yang lebih besar antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984:189).

Terjadinya perkawinan antara orang Islam dari pihak pria dan penduduk pribumi memberikan konsekuensi bahwa sebagai seorang wanita, maka penduduk pribumi itu telah masuk dalam agama Islam, karena proses perkawinan harus dilakukan secara Islam.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan lebih menguntungkan bila terjadi antara saudagar, ulama atau golongan lain dengan anak bangsawan atau anak raja maupun adipati. Lebih menguntungkan karena status sosial ekonomi, terutama politik raja-raja, adipati-adipati, dan bangsawa-bangsawan pada waktu itu turut mempercepat proses

Islamisasi.

Namun demikian, diakui bahwa penyiaran Islam yang dilakukan di lingkungan penduduk Jawa oleh para *Pate* atau saudagar bukan didorong oleh cita-cita ideal semata, melainkan lebih banyak ditentukan oleh alasan-alasan perdagangan (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998: 40).

Dalam cerita-cerita babad, hikayat, dan tradisi, sering didapati data mengenai perkawinan antara seseorang pedagang atau golongan lainnya dengan anak bangwasan. Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan tentang perkawinan Putri Campa dengan seorang raja Majapahit yakni Brawijaya, sedangkan ayah Putri Campa adalah seorang misionaris muslim yang kawin dengan ibunya, anak Raja Campa, yang semula bukan penganut Islam.

Maulana Ishak datang di Blambangan dan melalui perkawinan dengan seorang putri raja tersebut yang kemudian melahirkan Sunan Giri. Diceritakan perkawinan antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Gede Manila, putri Tumenggung Wilatikta.

Dalam *Babad Cirebon* diceritakan perkawinan putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati. *Babad Tuban* menceritakan tentang perkawinan Raden Ayu Teja, Putri Aria Dikara yang menjadi Adipati Tuban dengan Syekh Ngabdurrahman, seorang Arab muslim yang kemudian mempunyai anak laki-laki dengan gelar Arab bernama Syekh Jali atau Jaleludin (Poesponegoro dan Noto-susanto [ed], 1984:191).

Putri Campa dan Putri Cina dalam Islamisasi Jawa

Pada abad XV di Jawa dikenal beberapa tokoh wanita yang memiliki peran penting dalam Islamisasi. Kedua

tokoh wanita tersebut berdasarkan kisah-kisah tradisional merupakan istri dari raja terakhir Majapahit yang bergelar Brawijaya IV yang memerintah antara tahun 1468-1478 M. Kedua tokoh wanita tersebut diperkirakan telah menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kisah seperti yang ditulis dalam *Serat Kandha* yang menyatakan bahwa Putri Campa dimakamkan secara Islam.

Sementara itu Putri Cina adalah ibu dari Raden Patah dan Raden Timbal. Raden Patah dalam perkembangannya kemudian menjadi penguasa Islam pertama di Pulau Jawa. Kedua tokoh wanita tersebut memiliki kaitan dengan tokoh-tokoh sentral dalam Islamisasi Jawa, yakni Wali Sanga. Kedua tokoh wanita tersebut telah meretas jalan sekaligus menjadi katalis pada masa transisi antara pengaruh Hindu-Budha dan Islam di Jawa pada abad XIV-XV.

Dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kandha* dikisahkan bahwa Raden Alit atau Brawijaya IV bermimpi kawin dengan putri Campa (Mulyana, 2005:37; Santoso, 1970: 75). Kemudian diperintahkanlah Gajah Mada untuk mengirim utusan ke Campa, yakni Arya Panular untuk melamar. Pada akhirnya raja Campa menyerahkan puterinya untuk diperistri oleh Brawijaya. Dari Campa rombongan akhirnya sampai di Gresik dan kedatangannya disambut oleh Brawijaya.

J.J. Ras (1990:125) menjelaskan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh Brawijaya atau Angkawijaya dilakukan semasa Brawijaya masih menjadi putera mahkota. Raja Campa telah memeluk agama Islam karena ajaran seorang Arab bernama Raja Pandita Mustaqim atau Makdum Brahim Asmara yang sekaligus menjadi suami dari anak pertama Raja Campa. Makdum Brahim Asmara lahir di tanah Arab, putra Syekh Jumadil Kubra.

Dalam perkembangan penulisan

sejarah, terdapat kontroversi tentang istilah Campa. Ada dua pendapat yang berkembang selama ini. Dr. Roufaller yang diperkuat oleh pendapat dari Dr. Crown yang mengidentifikasikan Campa atau Campa dengan Jeumpa di Aceh, di antara perbatasan Simalungun dan Pasangan (de Graaf dan Pigeaud, 1985: 21).

Pendapat kedua menganggap Campa adalah kerajaan yang pernah menguasai daerah yang sekarang termasuk Vietnam tengah dan selatan sampai Laos, diperkirakan antara abad VII sampai dengan 1832. Keberatan terhadap pandangan pertama ini karena Jeumpa tidak memiliki peran penting karena hanya sebagai pangkalan dalam perjalanan laut menyusur pantai timur Sumatera.

Menurut H.J De Graff dan Th. G. Th. Pigeaud (1985:22) yang dimaksud dengan Campa dalam tambo-tambo Islam Jawa adalah kawasan di pantai timur Hindia belakang (daerah Laos saat ini). Pendapat ini didukung oleh J.J. Ras (1990: 125) yang menyatakan bahwa daerah Campa yang dimaksud adalah daerah yang sekarang dikenal sebagai Vietnam Selatan. Pendapat kedua ini diperkuat oleh dukungan dari sastra sejarah baik dari Melayu maupun Jawa, bahwa pada mulanya Campa merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh Hindu atau Budha.

Berkaitan dengan Putri Campa ada dua kelompok cerita (de Graff dan Pigeaud, 1985:19-20). Kelompok pertama meliputi cerita lisan yang dihubungkan dengan makam Islam di Trowulan berangka tahun 1370 saka (1448 M). Makam itu bertarikh Jawa 1370 (1448 M); mungkin sekali itulah makam Putri Campa yang menjadi permaisuri raja terakhir Majapahit, yaitu Brawijaya. Menurut *Serat Kandha*, konon ia sudah kawin dengan Putri Campa itu waktu ia masih menjadi putra mahkota.

Nama putri itu sebagai ratu agaknya Darawati atau Andarawati. Babad Meinsma memberikan uraian panjang lebar tentang putri itu. Sebagai "emas kawin" konon ia telah membawa barang yang sangat berharga itu dari Campa, yang kelak dijadikan barang-barang perhiasan kebesaran Keraton Mataram, atau pusaka yaitu gong yang diberi nama Kiai Sekar Delima; kereta kuda tertutup yang diberi nama Kiai Bale Lumur, dan pedati sapi yang diberi nama Kiai Jebat Betri (de Graff dan Pigeaud, 1985).

Kelompok kedua adalah cerita yang mengisahkan Campa berhubungan dengan orang-orang suci yang telah menyebarkan agama Islam di Surabaya dan Gresik. Konon mereka berasal dari Campa. Putri Campa tersebut meninggalkan saudara perempuan di tanah airnya, yang sudah kawin dengan seorang Arab. Dari perkawinan antara Makdum Brahim Asmara dan adik dari Putri Campa lahirlah Raja Pandita atau Raden Santri dan Pangeran Ngampel Denta atau Raden Rahmat (de Graff dan Pigeaud, 1985: 20).

Di samping kedua orang bersaudara ini, muncul pula saudara sepupu yang lebih tua dalam cerita Jawa. Ia seorang sarjana, Abu Hurerah namanya. Menurut cerita babad (di situ ia diberi nama Raden Burereh), konon ia adalah salah seorang putra raja di Campa. Bertiga mereka dalam perjalanan dari Campa ke Jawa untuk mengunjungi bibi mereka, Putri Campa itu. Tetapi kunjungan itu bukan kunjungan singkat. Menurut Hikayat Hasanuddin, yang tua, Raja Pandita, diangkat menjadi imam di masjid yang terletak di tanah milik Tandes (seorang tua di Gresik). Di sana ia menjadi tokoh penting. Adiknya, Raden Rahmat, diangkat oleh *pecat tandha* di Terung, yang bernama Arya Sena, sebagai imam di Surabaya. Ia pun menjadi sangat terhormat di lingkun-

gannya. Tokoh-tokoh ini nantinya akan mengunjungi Jawa dan menjadi tokoh dalam Islamisasi.

Denys Lombard (2005:42-43) menjelaskan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki peran sentral dalam Islamisasi Jawa. Raja Pandita menjadi imam di salah satu masjid di daerah Gresik. Sementara itu, Raden Rahmat atau Sunan Ampel diangkat menjadi imam di Surabaya dan dikatakan menikah dengan anak Adipati Tuban dan memperoleh dua putera bernama Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Raden Rahmat juga memiliki seorang murid yang terkenal yakni Raden Paku atau Sunan Giri. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh sentral yang merupakan bagian dari Wali Sanga, yang memiliki posisi sebagai inner circle dalam Islamisasi Jawa.

Dalam *Serat Kandha* dijelaskan bahwa dari pernikahannya dengan Putri Campa, Sri baginda mendapatkan putera bernama Lembu Peteng yang menjadi Adipati Madura, Raden Gugur yang menjadi Adipati di Madiun, serta Retna Ayu yang menjadi suami dari Adipati Pengging, Dayaningrat yang berhasil mengalahkan Raja Blambangan dan Adipati Bali (Mulyana, 2005: 52).

Prabu Brawijaya kawin dengan seorang putri Cina, sebagai syarat untuk menghilangkan kemandulan putri Campa seperti telah diramalkan. Slamet Mulyana (2005:39) menjelaskan bahwa berdasarkan *Serat Kandha*, putri Cina itu adalah anak kawan baik sang prabu, seorang saudagar Cina bernama Kyai Bantong atau Ban Hong.

Berkaitan dengan identitas dan perjalanan awal putri Cina sampai menjadi istri Brawijaya, masih sangat jarang tulisan yang mengulas secara khusus. Namun demikian, diduga Putri Cina tersebut telah menganut agama Islam. Hal ini karena menurut Denys Lombard (2005: 244) bahwa pada abad XV kebanyakan orang Cina yang me-

netap di pesisir menganut agama Islam. Banyaknya orang Cina yang telah menganut Islam berkaitan pula dengan naiknya dinasti Mongol di Cina yang banyak melakukan Islamisasi terhadap pemimpin-pemimpin Cina pada masa itu.

Dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa selir dari Cina itu berulang kali bermimpi memangku rembulan. Bahkan Ratu Dwarawati (Putri Campa) pun bermimpi melihat Putri Cina itu memangku rembulan, padahal ia sedang mengandung tiga bulan. Disebabkan hal tersebut Ratu Dwarawati sangat khawatir dan memohon pada baginda untuk mengasingkan puteri. Puteri Cina itu ketika tengah hamil tujuh bulan akhirnya diserahkan kepada Arya Damar yang saat itu menjadi bupati Palembang.

Dari pernikahan antara Brawijaya dengan Puteri Cina lahirlah Raden Patah atau Jin Bun yang kelak mendirikan pusat kekuasaan baru di Demak, sekaligus menanamkan Islam sebagai landasan dalam tata pemerintahan.

Slamet Mulyana (2005: 92) menjelaskan bahwa berdasarkan kronik Tionghoa dari Klenteng Sam Po Kong, Jin Bun berangkat ke Pulau Jawa pada 1474 M. Dikisahkan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa setelah Raden Patah berguru pada Sunan Ampel, ia membuka wilayah di wilayah Bintara dan mengembangkan komunitas-komunitas muslim. Walaupun pada mulanya mendapatkan tentangan dari Majapahit dengan berdirinya komunitas masyarakat muslim, namun ketika diketahui bahwa pemimpin komunitas tersebut adalah Raden Patah yang tidak lain adalah puteranya, maka wilayah tersebut diserahkan kepada Raden Patah dan akhirnya ia bergelar Adipati Natapraja.

Menurut cerita tradisi Mataram Jawa Timur, raja Demak yang pertama, Raden Patah, adalah putra raja Majapa-

hit yang terakhir (dari zaman sebelum Islam), yang dalam legenda-legenda bernama Brawijaya. Ibu Raden Patah konon seorang putri Cina dari keraton raja Majapahit. Waktu hamil putri itu dihadiahkan kepada seorang anak emasnya yang menjadi gubernur di Palembang. Di situlah Radeh Patah lahir. Dari cerita yang cukup rumit ini ternyata bahwa para pembawa cerita menganggap kesinambungan sejarah dinasti (Majapahit - Demak) itu sangat penting. Yang istimewa ialah tentang keturunan Cina dan asal dari Palembang (de Graff & Pigeaud, 1985).

Setelah Raden Patah menjadi adipati Bintara, dikisahkan dalam *Serat Kandha* bahwa terjadi penyerangan atas ibu kota Majapahit. Penyerangan ini berhasil dan akhirnya pusaka dan simbol-simbol kebesaran Majapahit dipindahkan ke Demak. Peristiwa ini kemudian menjadi titik balik sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa dengan berdirinya pemerintahan Islam yang pertama.

Peran Wanita dalam Islamisasi Jawa

Dari berbagai sumber yang mengangkat masalah Islamisasi di Jawa, pada dasarnya wanita memiliki peran yang penting. Namun demikian, masih minim tulisan yang secara spesifik memberikan penjelasan tentang peran wanita dalam Islamisasi di Jawa. Sebagian besar tulisan memberikan gambaran bahwa wanita seolah-olah hanya berperan sebagai *compliment* dalam Islamisasi. Artinya adalah peran wanita hanya sebagai pelengkap dalam sebuah proses. Namun sebelum menjelaskan peran wanita dalam Islamisasi, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang kategorisasi status wanita pada Islamisasi Jawa pada abad XIV-XV.

Wanita dalam Islamisasi dapat

dipilah menjadi beberapa kategori. Kategori pertama adalah wanita yang berasal dari kalangan pribumi yang menikah dengan para pendatang beragama Islam. Wanita kategori pertama ini tidak dijumpai secara khusus dalam tulisan-tulisan lokal. Keberadaan wanita dalam kategori ini diketahui hanya dari berita-berita asing seperti berita Ma Huan tentang terjadinya proses pernikahan dan kemunculan komunitas-komunitas muslim yang terdapat di daerah pesisir pada masa Majapahit.

Wanita-wanita pribumi yang menikah dengan para pedagang asing ini dalam perkembangannya masuk ke dalam agama Islam. Karena kuantitasnya yang makin bertamah kemudian terjadi proses reproduksi maka lambat laun terbentuklah komunitas yang terdiri atas orang-orang yang beragama Islam. Peran wanita yang termasuk dalam kategori ini sebatas sebagai katalis pada strategi *bottom up* dalam Islamisasi di Jawa. Artinya wanita-wanita inilah yang kemudian menjadi *pioneer* dan menjadi orang pribumi yang pertama-tama memeluk Islam.

Kategori kedua adalah wanita kerabat pejabat yang dinikahi oleh tokoh-tokoh penyebar agama Islam. Contohnya adalah pernikahan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan anak Adipati Tuban, Nyi Gede Manila yang memperoleh dua putera bernama Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Peran wanita dalam pernikahan seperti ini adalah sebagai *reinforcer* (penguat). Artinya pernikahan antara seseorang dengan puteri pejabat akan memberikan legitimasi atas masyarakat di mana puteri pejabat itu berada. Ini berarti akan memperkuat posisi seorang tokoh sekaligus mempermudah Islamisasi di kalangan masyarakat.

Kategori berikutnya adalah wanita Islam yang menikah dengan para pejabat kerajaan. Wanita dalam hal ini

adalah wanita yang berasal dari lapisan masyarakat yang memiliki status sosial tingkat atas memiliki peran tidak hanya sebagai katalis, tetapi juga sebagai seseorang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat pada jangkauan yang lebih luas.

Adanya wanita dari kalangan istana yang telah menganut Islam memberikan tanda bahwa secara tidak langsung keberadaan Islam telah dilegalisasi oleh pemerintah kerajaan. Hal inilah yang kemudian menjadikan Islam tidak menjadi agama yang bertentangan dengan kerajaan, tetapi menjadi agama yang diterima secara sah.

Hal ini seperti yang terjadi pada pernikahan antara Brawijaya dengan Putri Campa dan Putri Cina. Dalam hal ini, pihak yang muslim adalah dari pihak perempuan. Walaupun pihak perempuan tidak dapat mengislamkan raja sebagai bentuk strategi *top down* dalam Islamisasi, mereka memiliki status yang penting untuk memudahkan Islamisasi pada tahapan yang berikutnya. Seperti dituliskan dalam sumber-sumber tradisional, Putri Campa memiliki kemenaikan bernama Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Baginda juga membuat peraturan, bahwa rakyat Majapahit boleh memeluk Islam, asal tidak ada paksaan, tetapi baginda sendiri tidak mau memeluk Islam. Dikisahkan pula bahwa Ratu Dwarawati sangat sayang dengan kemenakannya, sehingga ia diberi *putri triman* dari Tuban.

Di dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa Raden Rahmat adalah putera dari Syekh Ibrahim dengan putri Campa adik dari Dwarawati. Raden Rahmat datang ke Majapahit untuk bertemu dengan ratu Dwarawati dan Prabu Brawijaya. Kemudian Baginda mengangkat Raden Rahmat menjadi Sunan di Ngampeldenta, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Ngampel/Ampel. Dalam

perkembangannya, ia memiliki banyak murid yang berperan penting dalam Islamisasi Jawa. Selain Raden Rahmat, kemenakan dari Dwarawati adalah Raja Pandita saudara dari Raden Rahmat. Menurut *Hikayat Hasanuddin*, Raja Pandita diangkat menjadi imam masjid di Gresik.

Dari ilustrasi tentang Putri Campa atau Dwarawati kaitannya dengan Raden Rahmat, dapat diketahui peran wanita dalam Islamisasi Jawa. Peran Dwarawati dalam Islamisasi adalah sebagai pembuka jaringan terhadap tokoh-tokoh peyebar agama Islam, terutama kaitannya dengan pemberian suatu wilayah bagi tokoh-tokoh tertentu. Status Dwarawati sebagai istri Brawijaya telah membuka kesempatan yang lebih luas bagi Raden Rahmat untuk mendirikan pusat pendidikan karena adanya jaminan dari Raja.

Tokoh wanita lain yang dianalisis perannya dalam Islamisasi Jawa adalah Putri Cina. Walaupun dari kategori yang sama, peran putri Cina dengan dengan Putri Campa, meski keduanya sama-sama istri dari Brawijaya. Putri Cina tidak dapat memberikan jaminan dan akses langsung kepada tokoh-tokoh penyebar agama Islam. Hal ini karena posisi putri Cina yang diserahkan kepada Arya Damar sebagai pemimpin Palembang.

Peran Putri Cina lebih cenderung pada aspek genealogis atau menurunkan para pemimpin atau tokoh penyebar Islam. Hal ini karena Putri Cina adalah Ibu dari Raden Patah sebagai pemimpin pertama kekuasaan Islam di Jawa. Walaupun hanya memiliki peran pada aspek genealogis, tidak mengurangi peran penting Putri Cina dalam transisi dari masa Hindu-Budha ke masa Islam. Dalam perkembangannya, Raden Patah berhasil mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin di kawasan Bintara oleh Raja karena aspek ketu-

runan. Hal ini tidak lain karena adanya hubungan genealogis antara Raja dengan Raden Patah sebagai anaknya dari Putri Cina.

Dari uraian-uraian di atas, dapat digambarkan bahwa pada dasarnya wanita tidak hanya memiliki fungsi sebagai *compliment* atau pelengkap saja, tetapi juga memiliki peran sebagai pihak yang dapat memberikan kemudahan dalam proses Islamisasi melalui strategi *bottom up* maupun *top down*. Strategi *bottom up* terjadi ketika wanita-wanita tersebut berasal dari kalangan masyarakat luas, sehingga mempermudah terjadinya Islamisasi di kalangan masyarakat yang kemudian membentuk komunitas-komunitas muslim, terutama di daerah pesisir.

Kemudian dalam strategi *top down*, peran wanita tidak hanya sebagai katalis, tetapi juga berperan sebagai *reinforcer* terhadap keberadaan Islam. Hal ini karena wanita-wanita ini berasal dari masyarakat atas, sehingga dapat memberikan kemudahan dan akses terhadap Islamisasi yang terjadi di Jawa.

SIMPULAN

Islamisasi yang terjadi di Jawa memunculkan satu kekuatan baru di masyarakat yang semula dipengaruhi oleh aspek agama Hindu-Budha beralih pada agama Islam. Di antara proses peralihan dua kebudayaan besar tersebut, terdapat wanita yang memiliki peran dalam kontak antara Islam dengan budaya leluhur yang berbasis agama Hindu-Budha.

Secara umum, wanita memiliki peran sebagai katalis antara kebudayaan masyarakat sebelumnya dengan kebudayaan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek Islam. Peran wanita sebagai katalis karena mampu mempermudah perkembangan Islam di Jawa, sehingga

wanita dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan antara kebudayaan lama yang berbasis Hindu-Budha di satu sisi dengan kebudayaan Islam sebagai kebudayaan baru di sisi lainnya.

Kemudian secara khusus, peran wanita dapat dilihat dari status sosialnya, ketika wanita memiliki status sosial yang tinggi maka ia memiliki keleluasaan untuk memberikan akses dan kemudahan, sekaligus penguatan dalam penyebaran Islam di Jawa. Selain itu, bagi keberadaan kebudayaan baru, peran wanita terutama dari kalangan atas adalah sebagai *reinforcer* terhadap keberadaan kebudayaan baru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*. Yogyakarta. Jakarta: Ispeal Ahimsakarya Press dan INTI.
- , t.th. *Islamisasi Jawa: Menawar China, Menolak Arab*. dalam <http://blog.360.yahoo.com>. Diunduh 13 Juli 2009.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- De Graff, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Terjemahan. Jakarta: Grafitipers.
- Djajadiningrat, Hosein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hartiningih, Maria. 2007. *Historiografi Feminis dalam Penulisan Sejarah*. Dalam <http://kompas.com/kompas-cetak/0707/30/swara/3723121.htm>, diunduh 12 Juni 2009.

- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia*. Terjemahan Winarsih Partaningrat Arifin dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Forum Jakarta-Paris.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J.J. 1990. "Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam Di Indonesia", Dalam Stokhof, W.A.L., dan Kaptein N.J.G (ed). *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam, Kumpulan Karangan*. Jakarta: INIS.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan Satrio Wahono dkk. Jakarta: Serambi.
- Mulyana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS
- Santoso, Soewito. 1970. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Surakarta: Tanpa Penerbit.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.